



# Prosiding

## Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



## Efektivitas Implementasi Strategi Bermain Peran pada Materi Cerita Pendek sebagai Peningkatan Keterampilan Berbicara di SMAS Karya

Rani Jayanti, S.Pd., M.Hum<sup>1</sup>(✉), Misbahul Khanif<sup>2</sup>, Dania Kusuma Wardani<sup>3</sup>,

Muhammad Nur Kholis<sup>4</sup>, Salsa Devista Mayangsari<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit, Indonesia

[ranijayanti@unim.ac.id](mailto:ranijayanti@unim.ac.id)<sup>1</sup>, [mkhanif.2022@unim.ac.id](mailto:mkhanif.2022@unim.ac.id)<sup>2</sup>, [dkwardani.2022@unim.ac.id](mailto:dkwardani.2022@unim.ac.id)<sup>3</sup>,  
[mnkholis.2022@unim.ac.id](mailto:mnkholis.2022@unim.ac.id)<sup>4</sup>, [sdmayangsari.2022@unim.ac.id](mailto:sdmayangsari.2022@unim.ac.id)<sup>5</sup>

**abstrak** – Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi efektivitas implementasi strategi bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada materi cerita pendek kelas sebelas di SMAS Karya, dengan permasalahan yang ditandai dengan peserta didik yang kurang aktif atau cenderung diam dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, kurangnya kepercayaan diri serta rasa bosan yang menyertai ketika menceritakan sebuah cerita pendek atau hanya berupa teks tulisan yang dibaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, serta studi literatur. Sumber data utama berasal dari informan pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dengan instrumen penelitian berupa pertanyaan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif, sedangkan uji validitas menggunakan triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi bermain peran menjadikan peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, termotivasi dan semangat berlatih, yang diimplementasikan melalui kolaborasi tugas membuat cerita pendek, kemudian peserta didik memerankan tokoh dalam cerita. Dialog atau pembicaraan antar tokoh, sikap natural yang dimunculkan secara efektif meningkatkan keterampilan berbicara serta meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi terutama bagi pendidik dalam menciptakan kolaborasi antara tugas yang diberikan pendidik dengan strategi meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

**Kata kunci** – Strategi Bermain Peran, Keterampilan Berbicara

**Abstract** – The aim of this research is to identify the effectiveness of implementing role playing strategies in improving students' speaking skills in eleventh grade short story material at SMAS Karya, with problems characterized by students who are less active or tend to be silent in terms of asking, answering questions, lack of self-confidence and the feeling of boredom that accompanies when telling a short story or just a written text that is read in Indonesian language subjects. This research use descriptive qualitative approach. Research data collection techniques were carried out using interviews, observation, and literature study. The main data source comes from informants who teach Indonesian language subjects with research instruments in the form of questions. The data analysis technique uses an interactive model, while the validity test uses data triangulation. The results of the research show that the role playing strategy makes students more actively involved in the

learning process, motivated and enthusiastic about practicing, which is implemented through collaborative tasks to create short stories, then students play characters in the story. Dialogue or conversation between characters, the natural attitudes that appear effectively improve speaking skills and increase students' self-confidence. So this research can be a reference, especially for educators, in creating collaboration between the tasks given by educators and strategies for improving students' speaking skills.

**Keywords** – Role Playing Strategy, Speaking Skills.

## PENDAHULUAN

Peserta didik yang cenderung bosan dan kurang aktif dalam pembelajaran, menjadikan indikasi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran yang menarik, meningkatkan kepercayaan diri, dan melibatkan keaktifan peserta didik secara langsung, seperti halnya permasalahan yang terjadi pada peserta didik di SMAS Karya. Rendahnya tingkat keterlibatan dan motivasi mereka, akan menghambat pada pengembangan keterampilannya. Peserta didik yang kurang aktif sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan baik dalam konteks pembelajaran maupun dengan kegiatan diluar pembelajaran lainnya, padahal komunikasi menjadi alat ekspresi dengan lingkungan sosial yang menunjang kehidupan bersosial. Menurut Nurgiantoro dalam (Ani, 2018), setelah aktivitas mendengarkan, berbicara dijadikan sebagai aktivitas berbahasa yang kedua. Keberhasilan penerapan strategi menjadi berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi di antara seluruh peserta didik terutama kepercayaan diri yang tumbuh dan pengembangan keterampilan berbicaranya. Proses belajar mengucapkan bunyi-bunyi yang didengar ini memungkinkan individu untuk mengembangkan kemampuan berbicara sehingga dapat menyampaikan gagasan atau aspirasi dengan baik. Keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengutarakan pikiran atau pendapat, serta perasaan kepada suatu individu lain atau kelompok, baik dalam situasi berhadapan langsung maupun dalam komunikasi jarak jauh. Seorang pendidik dalam proses pendidikan dapat mengidentifikasi kemampuan verbal peserta didiknya. Kemampuan berbahasa tersebut dapat dirasakan melalui berbagai bentuk komunikasi sepanjang proses pembelajaran, baik melalui komunikasi lisan ataupun komunikasi tertulis. Agus Setyonegoro (2013) mengemukakan tujuan berbicara ialah untuk memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan pada proses berkomunikasi. Kemudian keterampilan berbicara bertujuan sebagai kesesuaian pembicaraan dengan kebutuhan dari berbagai situasi dan kondisi sehingga informasi akan tersampaikan kepada pendengar yang tepat (Simarmata et al., 2022). Setiap pendidik akan berpikir dan bertindak untuk menggunakan suatu strategi tertentu untuk merangsang kegembiraan, motivasi, ketertarikan, dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Untuk itu, kehadiran strategi menjadi krusial yang dijadikan pendidik untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan terutama dalam tingkat keterampilan berbicara yang masih rendah.

Salah satu strategi yang digunakan pendidik adalah bermain peran, yang dikenal dapat menjadi mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi, menggalang keterlibatan, dan mendorong keaktifan selama proses pembelajaran.

Menurut Beta (2019), bermain peran adalah pendekatan pembelajaran dimana peserta didik terlibat dalam tindakan pura-pura (berakting) sesuai dengan peran yang telah ditugaskan. Peserta didik menjiwai situasi yang ditetapkan dengan menirukan perilaku, ungkapan, gerakan, dan interaksi sosial dari tokoh tertentu. Peserta didik menampilkan tingkah laku seakan-akan mereka menjadi karakter yang diperankan, sehingga mereka benar-benar terlibat dalam situasi yang direpresentasikan, mirip dengan situasi kehidupan sosial atau kehidupan sehari-hari mereka (Oktafikrani, 2020). Dalam konteks ini, peserta didik berperan seolah-olah sedang berada dalam sebuah pementasan drama. Untuk itu, proses pembelajaran dikelas dijadikan sebagai wadah peserta didik untuk terus diasah sebagai bentuk upaya peningkatan keterampilan berbicara. Proses pembelajaran akan mencapai tujuan keberhasilan pembelajaran apabila peserta didiknya memiliki keterampilan yang berkualitas, terkhususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia, pendidik menjadi penentu utama dalam meningkatkan keterampilan berbicara, sebab pada mata pelajaran ini akan terhubung pada bagaimana komunikasi efektif dilakukan dalam suatu kondisi maupun situasi untuk berinteraksi aktif dengan orang lain. Sehingga pada mata pelajaran bahasa Indonesia, akan terhubung pada suatu materi pembelajaran bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik.

Materi cerita pendek, menjadi salah satu materi yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Puspitasari (2017), cerpen atau cerita pendek diartikan sebagai karya sastra fiksi berupa prosa dengan mengungkapkan satu permasalahan dengan tertulis secara singkat berisi maksimal 10.000 kata dan secara padat terbentuk oleh beberapa komponen, antara lain tema (dasar pusat penceritaan), alur (urutan sebab akibat yang memunculkan efek tertentu), latar (penggunaan waktu, tempat, dan suasana dalam cerita), tokoh (pelaku/pemeran) dan penokohan (perwatakan), sudut pandang (penempatan posisi penulis dalam cerita), amanat (pesan yang terkandung), dan gaya bahasa (bahasa khas yang digunakan penulis). Sehingga materi pembelajaran cerita pendek merupakan seperangkat bahan yang mentransfer pengetahuan kepada peserta didik pada berlangsungnya pembelajaran mengenai sebuah karya sastra fiksi beserta komponen yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nasution et al., 2023) yang berjudul "Analisis Penerapan Metode Role Playing dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap Mahasiswa", mengungkapkan bahwa penerapan metode Role Playing cukup bagus dan sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap mahasiswa. Pembaruan pada penelitian ini menghadirkan sebuah kolaborasi penunjang antara penugasan peserta didik pada materi pembelajaran melalui tugas membuat sebuah cerita di jenjang SMA dengan strategi bermain peran. Sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi efektivitas implementasi strategi bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik pada materi cerita pendek kelas sebelas di SMAS Karya, yang nantinya dapat menjadi referensi terutama bagi pendidik dalam menciptakan kolaborasi antara tugas yang diberikan dengan strategi meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Waruwu, 2023) penelitian kualitatif menekankan pada penggunaan kata-kata dalam menjabarkan makna pada suatu fenomena, gejala, dan situasi sosial. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan wawancara, observasi, serta studi literatur. Sumber data utama berasal dari wawancara informan pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas sebelas di SMAS Karya, dengan instrumen berupa pertanyaan. Menurut Gluto dalam (Alhamid & Anufia, 2019) instrumen penelitian dapat diartikan sebagai pedoman tertulis mengenai pengamatan, wawancara, maupun daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan dalam mendapatkan informasi. Penelitian ini dilakukan sejak tanggal 10 November 2023 hingga 20 November 2023 di SMAS Karya yang berada di Jl. Magersari-Ngares Kidul No. 147, Ngares Wetan, Ngares Kidul, Kec. Gedeg, Kab. Mojokerto. Dalam uji validitas, peneliti mempergunakan triangulasi data. Triangulasi data mempergunakan teknik pengecekan data yang diperoleh dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sedangkan teknik analisis menggunakan model interaktif yang dilakukan melalui 3 tahapan setelah pengumpulan data penelitian, antara lain (1) mereduksi data; (2) penyajian data; (3) dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara yang kami dapatkan, bahwasannya inisiatif didapatkan pendidik agar peserta didik dapat penyelenggaraan strategi bermain peran pada materi cerita pendek yang nantinya akan melibatkan peranan aktif peserta didik, strategi bermain peran di SMAS Karya diimplementasikan melalui partisipasi peserta didik yang telah dibentuk kelompok oleh pendidik, kemudian pendidik berkontribusi dalam pemberian tugas membuat cerita pendek sesuai kreativitas masing-masing, namun peserta didik tidak diperbolehkan membuat cerita pendek dengan tema romansa, agar terfokus pada konteks pembelajaran. Setelah pendidik menganalisis hasil cerita pendek yang dibuat dan dinyatakan lolos dalam tahap pembuatan, kemudian peserta didik memerankan (berakting) dari hasil cerita pendek yang telah dibuat. Pendidik dalam satu kelas membentuk menjadi tiga kelompok dengan total keseluruhan 25 peserta didik, yang secara seimbang tim akan diisi dengan peserta didik yang selama ini dianalisa kurang aktif pada pembelajaran dengan peserta didik yang aktif atau telah dianalisa memiliki bekal cukup dalam keterampilan berbicaranya. Sehingga tiap-tiap kelompok akan menghasilkan tim yang seimbang. Pendidik akan memberikan waktu satu minggu agar tiap kelompok dapat berlatih secara maksimal. Pendidik akan mengidentifikasi tingkatan keterampilan berbicara yang dimiliki peserta didik melalui bagaimana peran tokoh yang ditampilkan, dialog atau pembicaraan yang disampaikan, sikap tenang atau gugup yang dimunculkan, ekspresi dan kenaturalan yang dimunculkan. Pendidik juga memberikan arahan kepada tiap peserta didik agar memberikan umpan balik berupa saran yang membangun pada setiap tokoh yang diperankan.

Hasil tokoh yang diperankan, memang masih terdapat peserta didik yang terindikasi belum menguasai peran tokoh yang ditampilkan. Dari 3 kelompok, terdapat 1 kelompok yang terindikasi belum memunculkan kenaturalan dalam memerankan tokoh. Namun, strategi tersebut teridentifikasi efektif, sebab terdapat tingkat kemajuan keterampilan berbicara yang dapat dilihat dari keberhasilan 2

kelompok dalam memerankan tokoh dalam sebuah cerita. Sehingga keaktifan peserta didik juga jauh terlaksana, tingkat kemenarikan memerankan sebuah tokoh dalam cerita memicu motivasi maupun semangat mengembangkan potensinya demi memaksimalkan peran tokoh yang akan ditampilkan.

Dilain sisi, kegiatan diskusi setelah presentasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi tolak ukur yang diterapkan untuk terus mengasah potensi peserta didik. Pertanyaan-pertanyaan diberikan pendidik kepada peserta didik yang sedang menjalankan presentasi, sehingga terciptanya kegiatan berdiskusi. Melalui pertanyaan tersebut peserta didik dapat terus mengasah keterampilan berbicaranya, sedangkan pendidik akan dapat mengukur sejauh mana kemajuan keterampilan berbicara peserta didiknya. Hasil wawancara juga membuktikan bahwa strategi bermain peran ini membawa dampak positif dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik di kelas sebelas yang terbukti pada keikutsertaan peserta didik untuk mengikuti perlombaan di luar sekolah dengan rasa tanpa keterpaksaan ataupun tanpa dorongan dari pendidik. Sehingga pihak sekolah pun tergerak dalam menyelenggarakan kegiatan perlombaan pada lingkup internal sekolah guna sebagai pengasah keterampilan berbicara peserta didik. Kegiatan perlombaan dalam memperingati hari-hari tertentu menjadi hal yang konsisten untuk dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah seperti pementasan drama antar kelas, perlombaan puisi, ceramah, maupun pidato. Perlombaan ini dijadikan sebagai platform yang dinamis dan kompetitif yang dapat merangsang perkembangan keterampilan berbicara peserta didik. Dengan reward atau hadiah yang disediakan pihak sekolah tentu akan memberi motivasi besar kepada peserta didik untuk mengikuti perlombaan yang diselenggarakan.

Hasil observasi dan wawancara didapatkan bahwa faktor yang teridentifikasi menjadi penyebab kurangnya keaktifan peserta didik di SMA Karya, yakni pada strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, pada mulanya pendidik menyajikan cerita pendek berupa teks tulisan yang kemudian dibaca sendiri oleh peserta didik maupun juga bercerita secara langsung di depan kelas, hal inilah menyebabkan peserta didik merasa bosan, kurang termotivasi pada pembelajaran yang sedang berlangsung, Sehingga pendidik mengimplementasikan strategi bermain peran yang terbukti efektif meningkatkan partisipasi aktif peserta didik, meningkatkan keterampilan berbicara, serta menumbuhkan kepercayaan peserta didik dan berdampak pada keaktifan pada materi pembelajaran lainnya.

### **1. Upaya peningkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui peranan pendidik**

Pendidik tentu memiliki peran krusial dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terutama pendidik yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, sebab dalam mata pelajaran ini, akan mempelajari penggunaan bahasa yang tepat untuk berkomunikasi pada lingkungan formal maupun non formal. Berikut peranan pendidik bahasa Indonesia yang diterapkan di SMAS Karya untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Pertama, pendidik berperan sebagai teladan berbicara, konsep yang menekankan pentingnya mempertahankan integrasi bertutur kata dengan baik akan memberikan teladan berbicara positif kepada peserta didik. Basis sekolah pesantren

di SMAS Karya menjadikan pendidik sebagai contoh teladan langsung bagi peserta didik, yang dilaksanakan tidak hanya pada pembelajaran di kelas, namun juga saat diluar pembelajaran kelas. Interaksi komunikatif antara pendidik dan peserta didik dimulai dengan memberikan persiapan dalam bentuk penyampaian materi atau contoh teladan secara langsung (Nurwahidah & Muttaqin, 2019). Sehingga peserta didik dapat belajar tidak hanya melalui pengajaran langsung di kelas, namun melalui pengamatan dan peniruan pembiasaan yang ditunjukkan oleh pendidik.

Kedua, pendidik sebagai pemberi tugas sebagai upaya peningkatan keterampilan berbicara. Tugas-tugas seperti, menceritakan sesuatu, membuat sebuah cerita, memerankan tokoh, presentasi, dan wawancara akan mendorong peserta didik berpartisipasi secara aktif. Keaktifan tersebut akan sangat berperan pada keterampilan setiap peserta didik.

Ketiga, pendidik berperan dalam pengarahan atau pemberian umpan balik kepada peserta didik untuk mempergunakan bahasa yang sesuai dengan *Ejaan Bahasa yang Disempurnakan* atau EYD melalui pengoreksian terhadap kesalahan tata bahasa, pengucapan kata, dan penyampaian gagasan. Pendidik di SMAS Karya melakukan koreksi penggunaan bahasa melalui dialog antar tokoh pada saat memerankan tokoh dalam cerita, dan penggunaan bahasa pada cerita pendek yang telah ditulis. Penggunaan bahasa yang tepat akan membantu memastikan bahwa pesan atau informasi yang disampaikan tidak disalah artikan atau menimbulkan makna yang tidak dimengerti.

Keempat, pendidik sebagai motivator. Pendidik menjadi pendorong peserta didik untuk semangat pembelajaran (Umasugi, 2020). Pemberian semangat percaya diri dapat berbentuk pujian atau kata-kata motivasi maupun dalam bentuk pemberian hadiah seperti halnya yang dilakukan pendidik di SMAS Karya. Reward atau hadiah yang diberikan akan menjadi pemicu semangat atau motivasi yang ditunjukkan dengan partisipasi aktif yang dilakukan peserta didik.

Kelima pendidik berperan sebagai penentu pendekatan ataupun strategi yang tepat dalam pembelajaran dan pendidik sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (Dhari et al., 2022). Dalam pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik apabila dihadapkan pada permasalahan, maka pendidik harus dapat mencari solusi atau cara dalam mengatasi permasalahan permasalahan atau kebutuhan peserta didik. Bermain peran menjadi strategi pendidik untuk diimplementasikan di SMAS Karya agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Sehingga lingkungan belajar yang menyenangkan dan melibatkan peserta didik akan menghilangkan rasa kebosanan serta meningkatkan kepercayaan peserta didik.

## 2. Teknik Pengevaluasi Keterampilan Berbicara

Menurut Halidjah (2012), teknik-teknik yang dapat diterapkan dalam evaluasi keterampilan berbicara terbagi menjadi dua, antara lain:

### a. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik penilaian yang melibatkan pemberian tugas atau serangkaian tugas kepada peserta didik dengan tujuan menghasilkan nilai terkait dengan tingkah laku atau prestasi. Teknik tes ini, telah diterapkan pendidik di SMAS Karya untuk mengetahui tingkatan keterampilan berbicara peserta didik melalui

tugas memerankan tokoh dalam cerita yang telah dibuat terlebih dahulu oleh peserta didik, teknik tes akan dapat mengetahui apakah telah efektif strategi yang diterapkan atau belum. Dengan demikian, tes dapat dianggap sebagai alat pengumpulan data dan merupakan cara yang efektif untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan, termasuk dalam konteks keterampilan berbicara.

#### b. Teknik Tanpa Tes

Teknik tanpa tes berkaitan dengan pemerolehan data atau informasi mengenai aktivitas peserta didik. Dengan mempertimbangkan potensi keterkaitannya dengan pembelajaran berbicara teknik tanpa tes mempergunakan wawancara, kuesioner, dan observasi.

##### 1) Wawancara dan Kuesioner

Wawancara merupakan kegiatan mengutarakan berbagai pertanyaan mengenai suatu hal dilaksanakan secara lisan untuk memperoleh tanggapan atau jawaban. Sedangkan kuesioner merupakan kegiatan yang dilakukan secara tertulis dalam mengutarakan berbagai pertanyaan mengenai suatu hal untuk memperoleh tanggapan atau jawaban.

##### 2) Pengamatan (observasi)

Observasi merupakan teknik evaluasi yang melibatkan pengamatan dan pencatatan yang cermat terhadap suatu kejadian atau aktivitas. Dalam konteks pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik berpartisipasi dalam aktivitas berbicara, seperti bertanya, berdiskusi, atau menjawab pertanyaan, baik dengan antar peserta didik maupun dengan pendidik. Melalui observasi ini, pendidik dapat mengidentifikasi peserta didik yang aktif dalam berbicara, yang kurang aktif, atau bahkan tidak aktif sama sekali. Pendidik di SMAS Karya sebelum menggunakan teknik tes, telah melakukan teknik tanpa tes berupa observasi terlebih dahulu. Informasi ini berguna bagi pendidik untuk mengetahui permasalahan peserta didik agar kompetensi maupun keterampilan peserta didik dapat meningkat dengan sebuah strategi yang diterapkan.

## SIMPULAN

Pendidik memiliki peran krusial dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terutama pendidik yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, sebab dalam mata pelajaran ini, akan mempelajari penggunaan bahasa yang tepat untuk berkomunikasi pada lingkungan formal maupun non formal. Peningkatan keterampilan berbicara di kelas sebelas pada materi cerita pendek di SMAS Karya melalui strategi bermain peran, terbukti efektif bagi peserta didik yang diketahui dari minat peserta didik mengikuti perlombaan. Peserta didik dinilai lebih aktif berpartisipasi, termotivasi dan semangat berlatih dalam memainkan peran tokoh dari hasil cerita pendek yang telah dibuat daripada hanya cerita berupa teks ataupun melalui bercerita langsung. Percakapan antar tokoh melatih dari segi keterampilan berbicara dan kepercayaan diri peserta didik dan melatih sikap natural atau alami dalam memainkan sebuah peran tokoh dalam cerita.

**REFERENSI**

- Agus Setyonegoro. (2013). Hakikat, alasan, dan tujuan berbicara (dasar pembangun kemampuan berbicara mahasiswa). *Jurnal Pena*, 3(1), 67-80. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1451>.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA Oleh Thalha Alhamid dan Budur. *RESUME: INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA*, 53(9), 1-20.
- Ani, A. M. (2018). PENGGUNAAN MEDIA KARTU GAMBAR BERWARNA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS DI KELAS VIIISMP 4 MATARAM SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2016/2017. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i1.246>.
- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48-52. <https://doi.org/10.30605/cjpe.222019.118>.
- Dhari, P. W., Anggraini, H., & Nasution, M. K. (2022). Peran Guru Kelas dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Siswa Kelas Rendah. *Ta'dib: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 12(1), 40-50.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.367>.
- Nasution, A. T., Munip, A., Rohmi, P., & Rizky, V. B. (2023). ANALISIS PENERAPAN METODE ROLE PLAYING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA TERHADAP MAHASISWA. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11098>.
- Nurwahidah, N., & Muttaqin, Z. (2019). PERAN GURU PKn DALAM MODEL PENGAJARAN ADVOKASI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN ISU-ISU SOSIAL PADA SISWA. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 86. <https://doi.org/10.31764/civicus.v6i2.678>.
- Oktafikrani, D. (2020). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Metode Bermain Peran Siswa Kelas Iii Sdn Sekarpuro Kecamatan Pakis Kabupaten Malang. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 16(30), 133-142. <https://doi.org/10.36456/bp.vol16.no30.a2710>.
- Puspitasari, A. C. D. D. (2017). Hubungan Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Kemampuan Menulis Cerpen (Studi Korelasional pada Siswa SMA Negeri 39 Jakarta). *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).

<https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1180>.

Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhilah, N. S. (2022). ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 1 KUALA MANDOR B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–59. <https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1564>.

Umasugi, H. (2020). Guru Sebagai Motivator. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 6(2), 29–38. Retrieved from <http://e-jurnal.staibabussalamsula.ac.id/index.php/JUANGA/article/view/7>.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.